TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

RELEVANSI PENAFSIRAN AYAT-AYAT AKHLAK DALAM TAFSIR KONTEMPORER TERHADAP PENGUATAN ETIKA SOSIAL GENERASI Z DI ERA DIGITAL: STUDI ATAS QS. AL-HUJURAT AYAT 11-13

Naqiyya Fauziya
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Naqiyyafauziya09@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial secara mendasar, terutama pada Generasi Z yang tumbuh sebagai digital native dan menjadikan ruang daring sebagai arena utama komunikasi, ekspresi diri, pencarian informasi, dan pembentukan identitas. Transformasi ini membawa manfaat besar, tetapi juga memunculkan problem etika sosial seperti cyberbullying, hate speech, body shaming, hoaks, prasangka sosial, dan menurunnya toleransi. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 11–13 dalam tafsir kontemporer terhadap penguatan etika sosial Generasi Z di era digital. Penelitian ini merupakan library research dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui content analysis terhadap tafsir Al-Misbah, Al-Munir, Fi Zhilal al-Qur'an, Tafsir Kementerian Agama RI, dan tafsir relevan lainnya, disertai kajian jurnal ilmiah mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memuat prinsip etik yang sangat koheren dengan problem digital kontemporer: larangan merendahkan martabat orang lain, kewajiban mengendalikan prasangka, larangan tajassus dan ghibah, serta penguatan ta'aruf dan kesetaraan manusia di bawah ukuran takwa. Nilai-nilai ini bukan hanya normatif-religius, melainkan juga fondasi etika sosial digital yang dapat diterjemahkan ke dalam literasi digital, kesantunan komunikasi, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab bermedia. Temuan ini menegaskan bahwa tafsir kontemporer berperan strategis dalam menjembatani pesan Al-Qur'an dengan problem sosial Generasi Z di ruang digital.

Kata kunci: QS. Al-Hujurat, tafsir kontemporer, Generasi Z, etika sosial digital, akhlak sosial, media sosial

Abstract

The development of digital technology and social media has fundamentally changed patterns of social interaction, especially for Generation Z, who grew up as digital natives and use online spaces as primary arenas for communication, self-expression, information seeking, and identity formation. This transformation brings substantial benefits but also raises social-ethical problems such as cyberbullying, hate speech, body shaming, misinformation, social prejudice, and declining

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

tolerance. This article aims to analyze the relevance of the interpretation of Q.S. Al-Hujurat verses 11–13 in contemporary exegesis with regard to strengthening the social ethics of Generation Z in the digital era. The study is a library research using a thematic (maudhu'i) and descriptive-analytical approach. Data collection employed documentation, while data analysis was carried out through content analysis of Tafsir Al-Misbah, Al-Munir, Fi Zhilal al-Qur'an, the Indonesian Ministry of Religious Affairs' tafsir, and other relevant commentaries, supplemented by a review of recent scholarly journals. The results indicate that these verses contain ethical principles highly coherent with contemporary digital problems: prohibitions against humiliating others' dignity, obligations to control suspicions, prohibitions on spying and backbiting (ghibah), as well as affirmations of ta'aruf (recognition) and human equality under the criterion of piety (taqwa). These values are not merely normative-religious but serve as a foundation for digital social ethics that can be translated into digital literacy, courteous communication, respect for diversity, and media responsibility. The findings affirm that contemporary tafsir plays a strategic role in bridging the Qur'anic message with the social problems faced by Generation Z in digital spaces.

Keywords: Q.S. Al-Hujurat, contemporary tafsir, Generation Z, digital social ethics, social morality, social media

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, membangun relasi, dan memproduksi makna sosial. Media sosial tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan ruang publik baru tempat identitas dibangun, opini dipertukarkan, dan konflik sosial dapat tersebar secara sangat cepat. Dalam konteks Indonesia, intensitas penggunaan internet dan media sosial pada kalangan muda membuat isu etika digital menjadi semakin mendesak, terutama karena ruang virtual sering kali mempercepat penyebaran ujaran kebencian, hoaks, doxing, body shaming, serta budaya saling merendahkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak otomatis melahirkan kualitas moral yang lebih baik; justru tanpa basis etika yang kuat, kemajuan digital dapat menjadi medium amplifikasi krisis akhlak sosial (Abdillah et al., 2022).

Generasi Z, yakni kelompok yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, memiliki karakter yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan kecepatan informasi, interaksi serba instan, visualisasi diri melalui platform digital, dan logika keterhubungan yang lintas ruang serta waktu. Di satu sisi, ciri ini memudahkan mereka mengakses pengetahuan, membangun jejaring, dan mengekspresikan kreativitas. Namun di sisi lain, kedekatan mereka dengan media sosial sering kali disertai kerentanan terhadap perilaku reaktif, sikap impulsif dalam berkomentar, kecenderungan mengikuti arus opini massa, dan normalisasi budaya saling mengejek di ruang digital. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa Gen Z memahami pentingnya etika bermedia, tetapi penerapannya masih menghadapi kendala karena tekanan sosial, rendahnya literasi digital yang kritis, dan belum meratanya pendidikan etika komunikasi digital secara sistematis (Maura et al., 2024).

Fenomena cyberbullying, hate speech, body shaming, hoaks, prasangka sosial, dan rendahnya toleransi bukan sekadar problem teknis komunikasi, melainkan gejala melemahnya orientasi akhlak dalam relasi sosial. Cyberbullying memperlihatkan bagaimana penghinaan

dapat diproduksi massal melalui komentar, meme, video, atau unggahan berulang. Hate speech memperdalam polarisasi identitas dengan memanfaatkan bahasa yang merendahkan kelompok tertentu, sebagaimana ditegaskan oleh Atikah dan Fadhlan bahwa ujaran kebencian di media sosial bertentangan dengan prinsip dasar kesetaraan dan penghormatan martabat manusia dalam Islam (Marwa & Fadhlan, 2021). Body shaming menunjukkan bahwa tubuh, penampilan, dan ekspresi personal sering dijadikan sasaran cemooh publik. Sementara itu, hoaks dan prasangka sosial memperlihatkan rapuhnya etika verifikasi informasi dan buruknya kebiasaan menilai orang lain secara serampangan. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan akan fondasi nilai yang tidak hanya normatif tetapi juga operasional menjadi sangat penting (Aulia & Christin, 2024).

Al-Qur'an menyediakan fondasi etika sosial yang sangat relevan untuk menjawab problem tersebut. Di antara sekian banyak ayat yang berbicara tentang relasi antarmanusia, QS. Al-Hujurat ayat 11–13 memiliki posisi sentral karena merumuskan prinsip-prinsip dasar interaksi sosial yang menjaga martabat manusia. Ayat 11 melarang sikap mengolok-olok, mencela, dan memberi julukan buruk. Ayat 12 melarang prasangka buruk, tajassus, dan ghibah. Ayat 13 menegaskan persamaan asal-usul manusia, prinsip ta'aruf, penghargaan terhadap keragaman, dan ukuran kemuliaan yang berbasis takwa. Secara substantif, ayat-ayat ini membangun etika sosial yang menolak penghinaan, pengawasan yang invasif, dan eksklusivisme identitas (Anwar, 2021).

Dalam tradisi tafsir kontemporer, pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada penjelasan linguistik atau sebab turun ayat, tetapi diarahkan pada upaya menghadirkan makna yang operasional bagi problem sosial modern. Tafsir kontemporer menekankan kontekstualisasi pesan Al-Qur'an sehingga nilai-nilai wahyu dapat menjawab tantangan baru tanpa kehilangan akar normatifnya. Dalam konteks ruang digital yang menghadirkan fenomena seperti viral shaming, culture of cancellation, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi palsu secara cepat, pendekatan tafsir kontemporer menjadi penting untuk menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kekinian (Bastari, 2024). Pendekatan ini juga terlihat dalam kajian Afifah dkk. (2025) yang menunjukkan fleksibilitas metodologis tafsir dalam membaca fenomena budaya populer, serta penelitian Az Zahra dan Nurrohim yang menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani harus diwujudkan dalam praktik sosial nyata, baik menurut perspektif tafsir klasik maupun modern (F. A. Zahra & Nurrahim, 2026).

Kajian mengenai akhlak sosial dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sejumlah studi menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11–13 merupakan salah satu fondasi utama etika sosial Islam karena memuat larangan merendahkan sesama serta perintah membangun hubungan sosial yang dilandasi penghormatan dan ketakwaan (Wati, 2022). Dalam konteks penafsiran, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menekankan pentingnya menjaga martabat manusia, menghindari ejekan, serta mengembangkan konsep ta'aruf sebagai sarana membangun relasi sosial yang produktif (Mujab, 2018). Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili menyoroti larangan penghinaan, prasangka, dan ghibah sebagai prinsip yang menjaga kohesi sosial masyarakat (Akbar, 2023). Sementara itu, Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb menempatkan ayat-ayat tersebut sebagai bagian dari sistem pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk masyarakat Qur'ani yang egaliter dan berkeadilan (Rosyid et al., 2022). Penafsiran serupa juga ditemukan dalam Tafsir Kementerian Agama RI yang menekankan nilai moderasi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis.

Di luar kajian tafsir, berbagai penelitian mengenai Generasi Z dan etika digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena utama pembentukan perilaku sosial generasi muda. Meskipun Generasi Z memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai etika komunikasi digital, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala. Magan dkk. (2022) menunjukkan bahwa kesadaran mengenai pentingnya komunikasi yang santun belum selalu diikuti oleh praktik yang konsisten dalam interaksi digital. Demikian pula, Judijanto dan Barus

(2024) menegaskan bahwa tantangan moral di era digital memerlukan fondasi etika yang lebih kuat daripada sekadar literasi teknis.

Kajian-kajian yang melibatkan Ahmad Nurrohim turut memperkaya diskursus mengenai tafsir kontemporer, etika komunikasi Qur'ani, dan moderasi beragama. Nurrohim dkk. (2024) menunjukkan relevansi prinsip komunikasi Qur'ani dalam menjawab tantangan komunikasi modern. Afifah dkk. (2025) menegaskan kemampuan tafsir kontemporer dalam merespons fenomena sosial baru, sedangkan Ayuni dkk. (2023) dan Abdurrahman dkk. (2024) memperlihatkan perkembangan metodologi kajian Al-Qur'an dan tafsir yang semakin terbuka terhadap isu-isu kontemporer. Nurrohim (2016) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, termasuk karakter digital generasi muda. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa nilai akhlak Qur'ani memiliki relevansi yang luas dalam menjawab tantangan sosial masa kini.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 atau pada kajian perilaku komunikasi digital Generasi Z secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan penafsiran kontemporer terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11–13 dengan problem etika sosial digital seperti cyberbullying, hate speech, body shaming, hoaks, stigma sosial, dan intoleransi digital. Celah inilah yang menjadi research gap penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesiskan kajian tafsir kontemporer dengan problem etika sosial digital yang dihadapi Generasi Z. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 11–13, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya sebagai landasan etika digital. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mempertemukan studi tafsir Al-Qur'an dengan kajian komunikasi digital secara lebih interdisipliner. Rumusan masalah penelitian ini ialah: bagaimana penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 11–13 dalam tafsir kontemporer; nilai akhlak sosial apa yang terkandung di dalamnya; dan bagaimana relevansinya bagi penguatan etika sosial Generasi Z di era digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penafsiran ayat-ayat tersebut, mengidentifikasi nilai-nilai akhlak sosial yang dikandungnya, serta merumuskan kontribusinya bagi pembentukan karakter digital yang santun, kritis, dan bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan deskriptif-analitis. Sumber data primer mencakup QS. Al-Hujurat ayat 11–13, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Munir, Fi Zhilal al-Qur'an, Tafsir Kementerian Agama RI, serta tafsir relevan lain yang mendukung analisis. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan literatur ilmiah tentang akhlak, etika sosial, Generasi Z, media sosial, dan etika digital (Anwar, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, menyeleksi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi dipilih karena objek kajian berupa teks tafsir dan artikel ilmiah, sehingga data yang dibutuhkan terdapat dalam bentuk dokumen akademik. Proses dokumentasi diarahkan untuk memastikan keterhubungan antara data tafsir, teori akhlak sosial, dan literatur tentang etika digital.

Teknik analisis data menggunakan content analysis atau analisis isi. Dalam tahap ini, peneliti membaca secara berulang ayat dan tafsir yang relevan, mengidentifikasi tema utama, membandingkan penafsiran para mufasir, lalu menafsirkan kembali nilai-nilai yang ditemukan dalam kerangka etika sosial Generasi Z. Analisis isi dalam studi ini tidak berhenti pada pengelompokan tema, tetapi bergerak ke interpretasi kritis mengenai bagaimana pesan ayat dapat diterapkan dalam konteks cyber culture (Wati, 2022).

Pendekatan maudhu'i digunakan untuk memastikan bahwa ayat-ayat yang dikaji dipahami sebagai satu kesatuan tematik yang saling melengkapi. QS. Al-Hujurat 11–13 memang

tersusun sebagai satu rangkaian etika sosial yang bergerak dari penghormatan antarmanusia, kehati-hatian dalam komunikasi, hingga prinsip kesetaraan dan ta'aruf. Oleh karena itu, pembacaan tematik lebih memadai dibanding pembacaan ayat per ayat yang terpisah-pisah.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Akhlak Sosial

Akhlak dalam khazanah Islam sering dipahami sebagai keadaan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan secara mudah dan spontan tanpa perlu pemaksaan yang berat. Dalam konteks sosial, akhlak tidak berhenti pada kesalehan personal, tetapi menjelma menjadi adab dalam memperlakukan orang lain, menjaga lisan, menghindari penghinaan, dan menempatkan martabat manusia sebagai sesuatu yang harus dilindungi. Karena itu, akhlak sosial merupakan jembatan antara iman, kesadaran diri, dan tanggung jawab terhadap sesama (Rokayah, 2015).

Etika sosial memiliki irisan yang sangat dekat dengan akhlak, meskipun dalam tradisi keilmuan yang berbeda keduanya mempunyai titik tekan yang tidak sepenuhnya sama. Etika sosial lebih sering dibahas sebagai sistem norma yang mengatur tindakan dalam ruang publik, sedangkan akhlak bertumpu pada dimensi batiniah, keyakinan moral, dan orientasi religius. Dalam artikel ini, etika sosial dipahami sebagai penerjemahan nilai akhlak ke dalam pola relasi sosial yang tertib, menghormati orang lain, dan menghindari tindakan yang merusak martabat sosial (Satu et al., 2024).

Hubungan akhlak dan etika sosial menjadi sangat nyata dalam masyarakat digital, karena ruang virtual menuntut kontrol diri yang bahkan lebih tinggi dibanding interaksi tatap muka. Satu komentar dapat melukai, satu unggahan dapat mempermalukan, dan satu informasi palsu dapat menghancurkan reputasi seseorang. Karena itu, akhlak sosial dalam Al-Qur'an bukan sekadar teori moral, melainkan perangkat perlindungan sosial yang menjaga manusia dari kerusakan relasi akibat kata-kata dan sikap (Abdillah et al., 2022).

Al-Qur'an menempatkan akhlak sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang sehat. Penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, persaudaraan, dan pengendalian diri merupakan nilai yang berulang dalam banyak ayat, tetapi QS. Al-Hujurat 11–13 menampilkan formulasi yang sangat padat dan aplikatif. Ayat-ayat ini tidak hanya melarang tindakan negatif, tetapi juga membangun orientasi positif berupa ta'aruf dan ketakwaan sebagai dasar kemuliaan.

Tafsir Kontemporer

Tafsir kontemporer dapat dipahami sebagai corak penafsiran yang berupaya menghadirkan makna Al-Qur'an secara relevan bagi problem kekinian tanpa melepaskan disiplin kebahasaan, historisitas wahyu, dan otoritas tradisi tafsir. Ciri utamanya ialah keberanian membaca teks suci dalam dialog dengan perubahan sosial, politik, budaya, dan teknologi. Dalam kerangka ini, tafsir tidak diposisikan sebagai repetisi penjelasan klasik, melainkan sebagai upaya produktif untuk menyingkap pesan moral yang hidup dalam konteks baru (syifa adilla Zahra et al., 2025).

Pendekatan kontekstual dalam tafsir modern penting karena banyak persoalan kontemporer tidak ditemukan bentuk literalnya dalam pengalaman masyarakat awal Islam. Cyberbullying, misalnya, tidak disebut secara eksplisit dalam teks klasik, tetapi substansi etiknya bisa diturunkan dari larangan mengolok-olok, mencela, dan menggunjing. Begitu pula hate speech dan body shaming dapat dipahami sebagai bentuk aktual dari penghinaan dan perendahan martabat yang secara prinsipil ditolak Al-Qur'an. Tafsir kontemporer berfungsi menghubungkan struktur makna ayat dengan bentuk-bentuk baru dari kerusakan sosial (Maura et al., 2024).

Relevansi tafsir kontemporer terhadap problem sosial masyarakat tampak pada kemampuannya mengaktualkan pesan normatif menjadi etika praksis. Dalam masyarakat plural dan digital, penafsiran yang hanya menekankan literalitas tanpa horizon sosial cenderung

kurang memadai untuk menjawab dinamika interaksi modern. Oleh sebab itu, tafsir kontemporer harus dibaca sebagai ruang artikulasi moral yang tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga menuntun orientasi tindakan di ruang publik digital, sebuah orientasi metodologis yang juga ditegaskan oleh Anshara dkk. (2024) dalam pembacaan tafsir kontemporer atas fenomena budaya popular (Afifah et al., 2025).

QS. Al-Hujurat Ayat 11

QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang suatu kaum mengolok-olok kaum lain, karena boleh jadi yang diolok lebih baik daripada yang mengolok; juga melarang perempuan mengolok perempuan lain, mencela diri sendiri, dan memberi julukan buruk. Dalam Tafsir Al-Misbah, larangan ini dibaca sebagai upaya menjaga kehormatan sosial dan mencegah konflik yang lahir dari meremehkan orang lain. Quraish Shihab menekankan bahwa penghinaan sering berakar pada kesombongan, dan kesombongan sosial merupakan sumber kerusakan relasi yang sangat serius (Mujab, 2018).

Tafsir Al-Munir menafsirkan ayat ini dengan menegaskan bahwa penghinaan terhadap kelompok lain dilarang karena merusak persaudaraan dan mengandung kemungkinan bahwa pihak yang dihina justru lebih mulia di sisi Allah. Meski sejumlah kajian mencatat kecenderungan tekstual pada al-Zuhaili, penekanannya terhadap larangan menghina tetap sangat kuat dan relevan untuk menjaga kohesi sosial. Dalam kerangka etika digital, larangan ini dapat dipahami sebagai dasar Qur'ani untuk menolak cyberbullying, ejekan berbasis status, dan budaya mempermalukan orang di ruang publik daring (Akbar, 2023).

Dalam Fi Zhilal al-Qur'an, larangan tersebut diletakkan dalam bingkai pembentukan masyarakat mukmin yang bersih dari penyakit batin dan agresi simbolik. Sayyid Qutb cenderung membaca ayat ini sebagai bagian dari pendidikan jiwa yang mengarahkan umat agar tidak menempatkan sesama manusia sebagai objek cemooh. Pendekatan ini penting karena menegaskan bahwa penghinaan bukan masalah kecil, melainkan simptom dari hati yang belum tunduk pada nilai ilahi.

Tafsir Kementerian Agama RI menekankan bahwa seseorang tidak patut mengolok-olok karena setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga. Penjelasan ini sangat mudah dihubungkan dengan problem body shaming, komentar merendahkan fisik, latar belakang ekonomi, maupun ekspresi identitas di media sosial. Dalam konteks Generasi Z, ayat ini menjadi dasar etik untuk membangun budaya komentar yang tidak menjadikan ruang digital sebagai arena perundungan simbolik. Temuan ini sejalan dengan kajian Zakiah yang secara khusus mengontekstualisasikan QS. Al-Hujurat 11 sebagai respons langsung terhadap fenomena cyberbullying di era digital (Rosi & Zakiah, 2023), serta dengan Sumiati dan Danial yang membaca ayat ini melalui pendekatan ma'na-cum-maghza untuk menjelaskan praktik bullying kontemporer di kalangan netizen (Sumiati & Danial, 2022). Cahyani menambahkan bahwa prinsip-prinsip akhlak komunikasi dalam ayat ini dapat dirumuskan menjadi model preventif dan kuratif yang multidimensional terhadap cyberbullying di media sosial (Adnan & Cahyani, 2022).

Jika dibandingkan, para mufasir sama-sama menolak penghinaan, tetapi berbeda dalam aksentuasi. Quraish Shihab cenderung menyoroti dimensi psikologis dan relasional, al-Zuhaili menegaskan normativitas larangan, Qutb memberi penekanan moral-spiritual, sedangkan Kemenag RI mengarah pada aplikasi sosial yang komunikatif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat 11 bukan hanya larangan etis, tetapi instrumen pembentukan budaya digital yang beradab (Anwar, 2021).

QS. Al-Hujurat Ayat 12

Ayat 12 memerintahkan orang beriman agar menjauhi banyak prasangka, karena sebagian prasangka adalah dosa, lalu melarang tajassus dan ghibah. Dalam Tafsir Al-Misbah, prasangka buruk dipahami sebagai pintu masuk bagi kerusakan sosial karena manusia mudah

menafsirkan orang lain secara negatif tanpa data yang memadai. Quraish Shihab juga menekankan bahwa tajassus adalah tindakan melanggar privasi dan ghibah merupakan tindakan membicarakan aib orang lain yang ia tidak suka jika disebutkan (Wati, 2022).

Dalam Tafsir Al-Munir, larangan suuzan, tajassus, dan ghibah dipahami sebagai rangkaian perlindungan moral terhadap kehormatan orang lain. Kajian atas al-Zuhaili menunjukkan bahwa ia menempatkan ayat ini sebagai penegasan hukum moral yang menjaga stabilitas sosial, walaupun penjelasannya cenderung tekstual. Dalam dunia digital, larangan ini berkaitan langsung dengan praktik doxing, stalking, penyadapan privasi, penyebaran screenshot percakapan, dan pembuatan narasi fitnah atas dasar dugaan.

Fi Zhilal al-Qur'an mengaitkan ayat ini dengan pembersihan jiwa dari kecenderungan curiga berlebihan dan kebiasaan membuka aib sesama. Qutb membaca ayat ini sebagai mekanisme pembentukan masyarakat yang saling percaya, karena masyarakat tanpa kepercayaan akan mudah terbelah oleh kecurigaan dan gosip. Kerangka ini penting untuk memahami bahwa budaya komentar negatif di media sosial bukan sekadar kebiasaan verbal, melainkan krisis kepercayaan sosial.

Tafsir Kementerian Agama RI menegaskan bahwa tajassus dan ghibah merusak hubungan sosial karena memindahkan fokus dari perbaikan diri ke pencarian kesalahan orang lain. Dalam konteks digital, pesan ini sangat relevan untuk menolak budaya menonton aib publik, menyebarkan rekaman pribadi, dan memproduksi narasi sensasional atas kehidupan seseorang. Ayat ini juga menuntut literasi digital yang tidak berhenti pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga membangun kemampuan memilah, memverifikasi, dan menahan diri dari partisipasi dalam penyebaran keburukan. Perspektif ini diperkuat oleh kajian Ermawati dan Sirajuddin yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka etik untuk menolak penyebaran berita bohong melalui prinsip tabayyun dan kehati-hatian dalam menerima informasi (Ermawati & Sirajuddin, 2018). Hemalia dan Ronaydi juga menegaskan bahwa larangan dalam ayat ini dapat dijadikan solusi normatif untuk mengatasi cyberbullying yang berakar dari ghibah dan tajassus di ruang virtual (Hemalia & Ronaydi, 2024).

Perbandingan mufasir menunjukkan bahwa seluruhnya sepakat pada tiga larangan utama, namun masing-masing memberi kedalaman yang berbeda. Quraish Shihab paling kuat dalam menjelaskan etika relasional dan privasi; al-Zuhaili menekankan dimensi normatif-hukum; Qutb menautkannya dengan kebersihan hati dan masyarakat Qur'ani; sedangkan Kemenag RI mengolahnya menjadi bahasa etika publik yang mudah dipahami. Dalam kerangka Generasi Z, ayat ini menyediakan fondasi kuat untuk etika verifikasi informasi dan etika menjaga privasi digital (syifa adilla Zahra et al., 2025).

QS. Al-Hujurat Ayat 13

Ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, lalu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia sehingga tidak ada dasar untuk merasa superior atas suku, ras, atau status sosial. Quraish Shihab menempatkan ta'aruf sebagai proses saling mengenal yang membuka kerja sama, bukan saling membanggakan identitas secara eksklusif.

Tafsir Al-Munir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan kesetaraan manusia di hadapan Allah sekaligus pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunatullah sosial. Meski al-Zuhaili cenderung tekstual, pesan dasarnya kuat: kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh afiliasi etnis atau status duniawi, melainkan oleh takwa. Dalam ruang digital, prinsip ini menolak diskriminasi, stigma sosial, dan perilaku merendahkan kelompok tertentu berdasarkan latar belakang identitas.

Fi Zhilal al-Qur'an menampilkan ayat ini sebagai fondasi masyarakat yang harmonis, di mana keberagaman bukan ancaman tetapi prasyarat saling kenal dan saling menguatkan. Sayyid Qutb menautkan prinsip ini dengan pembentukan masyarakat yang berorientasi pada nilai, bukan fanatisme kelompok. Dalam konteks Generasi Z, pesan ini penting untuk mengimbangi

budaya polarisasi digital yang sering memecah relasi berdasarkan preferensi politik, agama, ras, penampilan, atau gaya hidup.

Tafsir Kementerian Agama RI menafsirkan ayat ini dengan sangat komunikatif: perbedaan suku dan bangsa bukan untuk saling mencemooh, tetapi untuk saling menolong dan mengenal. Penjelasan ini sangat relevan bagi ekosistem media sosial yang kerap mempercepat stereotip dan generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu. Prinsip ini selaras dengan temuan Atikah dan Fadhlan bahwa Islam secara tegas menolak ujaran kebencian di media sosial karena bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan penghormatan martabat manusia. Dengan demikian, ayat ini memberi dasar Qur'ani bagi toleransi, inklusi sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman digital (Marwa & Fadhlan, 2021).

Jika dibandingkan, seluruh mufasir mengakui kesetaraan asal-usul manusia, tetapi mereka memberi penekanan yang sedikit berbeda. Quraish Shihab lebih menonjolkan fungsi sosial ta'aruf, al-Zuhaili menegaskan kemuliaan takwa, Qutb memberi aksen pada pembentukan masyarakat ideal, dan Kemenag RI menonjolkan dimensi kebersamaan serta kerja sama. Perbedaan aksen ini memperkaya pembacaan bahwa QS. Al-Hujurat 13 bukan sekadar deklarasi antropologis, melainkan dasar etika sosial untuk masyarakat plural dan digital.

Sintesis Nilai Akhlak

Dari penafsiran tiga ayat tersebut, tampak bahwa nilai akhlak yang paling dominan ialah penghormatan terhadap martabat manusia, persaudaraan sosial, toleransi, tanggung jawab sosial, kesantunan berkomunikasi, dan pengendalian diri. Ayat 11 menata etika lisan dan penghormatan personal; ayat 12 menertibkan batin dan perilaku kontrol sosial; ayat 13 membangun horizon persaudaraan universal yang berakar pada kesetaraan. Ketiga ayat ini membentuk satu sistem etika yang utuh, bukan tiga pesan yang berdiri sendiri.

Dalam kerangka akhlak sosial, ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia tidak boleh memperlakukan orang lain sebagai objek hiburan, bahan gosip, atau sasaran penilaian merendahkan. Sebaliknya, manusia dituntut mengelola komunikasi dengan adab, menjaga hak privasi, dan mengakui bahwa keberagaman adalah sarana ta'aruf. Sintesis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan relasi sosial sebagai arena pengujian moral yang sangat serius.

Relevansi bagi Gen Z

Relevansi penafsiran QS. Al-Hujurat 11–13 terhadap Generasi Z di era digital sangat kuat karena problem etika yang muncul di ruang virtual hampir sepenuhnya berkaitan dengan tema-tema utama ayat tersebut. Cyberbullying dapat dibaca sebagai bentuk modern dari istihza' dan tanabuz bil-alqab, yaitu merendahkan dan memberi julukan buruk. Hate speech berkaitan dengan penghinaan dan pelecehan martabat kelompok lain. Body shaming berkelindan dengan cemooh terhadap fisik yang secara moral masuk dalam kategori merusak kehormatan manusia. Kajian Judijanto dan Barus menegaskan hal serupa, bahwa transformasi sosial di era digital perlu dibaca melalui kerangka moral dan etika interaksi sosial yang bersumber dari Al-Qur'an, bukan sekadar pendekatan teknis-komunikasi (Judijanto & Barus, 2024).

Pencegahan hoaks dapat ditopang oleh spirit ayat 12 yang melarang prasangka buruk dan mendorong kehati-hatian dalam menilai orang atau peristiwa. Dalam konteks digital, prasangka sering berkembang menjadi kesimpulan cepat yang tidak diverifikasi, lalu dibagikan secara massal hingga menjadi disinformasi. Karena itu, ayat ini tidak hanya menuntut moralitas hati, tetapi juga disiplin epistemik: menahan diri dari menyebarkan informasi sebelum tabayyun.

Pencegahan stigma sosial juga dapat diturunkan dari ayat 13 yang menolak superioritas identitas dan mengakui kesatuan asal-usul manusia. Stigma di media sosial kerap muncul karena kelompok tertentu dianggap lebih rendah, lebih bodoh, atau kurang layak didengar. Pesan Al-Qur'an membalik logika itu: kemuliaan tidak bersumber dari atribut sosial yang dipamerkan di ruang digital, melainkan dari kualitas takwa dan integritas moral.

Penguatan literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi harus mencakup etika membaca, etika berbagi, etika menilai, dan etika berkomentar. Dalam hal ini, QS. Al-Hujurat 11–13 menyediakan kerangka normatif yang sangat cocok untuk pendidikan literasi digital berbasis akhlak. Gen Z dapat diarahkan agar tidak hanya menjadi pengguna aktif, melainkan pengguna yang sadar dampak sosial dari setiap tindakan digitalnya.

Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga memperoleh landasan kuat dari ayat 13. Di tengah kultur digital yang sering mempolarisasi identitas, pesan ta'aruf menjadi koreksi penting: keberagaman bukan alasan untuk memusuhi, tetapi kesempatan untuk memahami. Karena itu, penguatan etika sosial Gen Z perlu bergerak dari sekadar kampanye sopan santun menuju internalisasi nilai Qur'ani yang membentuk habitus digital yang matang.

Analisis Kritis

Jika dibaca secara kritis, QS. Al-Hujurat 11–13 menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur moral personal, tetapi juga memikirkan desain relasi sosial yang mencegah kerusakan komunikasi. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat digital yang cenderung menganggap kebebasan berekspresi sebagai legitimasi untuk mengucapkan apa saja. Ayat-ayat ini mengoreksi pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa kebebasan tanpa adab justru melahirkan kerugian sosial, penghinaan, dan fragmentasi komunitas.

Analisis terhadap para mufasir juga menunjukkan bahwa penafsiran kontemporer memiliki kekuatan sekaligus batas. Quraish Shihab unggul dalam kontekstualisasi sosial, Kemenag RI unggul dalam bahasa publik yang mudah dipahami, Qutb kuat dalam spiritualisasi akhlak, sedangkan al-Zuhaili konsisten dalam nalar normatif. Namun, sebagian penafsiran modern masih belum sepenuhnya menautkan ayat dengan problem digital secara eksplisit, sehingga tugas akademik lanjutan adalah menjembatani teks tafsir dengan realitas platform digital secara lebih sistematis, sebuah arah yang juga ditunjukkan oleh pemetaan tren penelitian tafsir dan Al-Qur'an dalam kajian bibliometrik Ayuni, Nirwana, dan Nurrohim (Ayuni et al., 2023). Dalam konteks ini, studi komparatif Az Zahra dan Nurrohim memberikan kontribusi penting dengan memperlihatkan bahwa orientasi tafsir klasik yang bersifat filosofis-epistemologis dan tafsir modern yang menekankan dimensi sosial-historis sesungguhnya saling melengkapi — keduanya dapat dipadukan untuk membangun kerangka etika digital yang lebih kokoh dan komprehensif bagi Generasi Z (F. A. Zahra & Nurrahim, 2026).

Dari sisi teori etika sosial, penelitian ini menegaskan bahwa krisis digital bukan hanya problem keterampilan, melainkan problem orientasi moral. Algoritma memang mempercepat distribusi konten, tetapi konten yang menyebar tetap bergantung pada keputusan etis pengguna. Dalam kerangka ini, QS. Al-Hujurat 11–13 memberikan koreksi atas budaya digital yang terlalu cepat menilai, terlalu mudah mempermalukan, dan terlalu ringan membagikan informasi tanpa tanggung jawab.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada argumen bahwa tafsir akhlak dapat menjadi basis etika digital yang lebih kokoh dibanding sekadar seruan moral umum. Ketika ayat-ayat tersebut dibaca secara tematik, tampak bahwa struktur pesan Al-Qur'an sangat kompatibel dengan agenda penguatan literasi digital, moderasi beragama, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, kajian tafsir tidak berhenti pada wilayah eksplanatif, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka normatif untuk rekayasa budaya digital yang lebih manusiawi.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11–13 mengandung sistem nilai akhlak sosial yang sangat relevan bagi penguatan etika sosial Generasi Z di era digital. Larangan mengolok-olok, mencela, memberi julukan buruk, berprasangka, tajassus, dan ghibah, serta perintah ta'aruf dan pengakuan kesetaraan manusia, membentuk fondasi etika sosial yang mampu menjawab problem cyberbullying, hate speech, body shaming, hoaks, stigma sosial, dan intoleransi digital.

Perbandingan penafsiran Al-Misbah, Al-Munir, Fi Zhilal al-Qur'an, dan Tafsir Kementerian Agama RI memperlihatkan bahwa meskipun masing-masing mufasir memiliki aksentuasi yang berbeda, semuanya bertemu pada pesan utama: manusia wajib menjaga martabat sesama, menahan diri dari penghinaan, dan membangun relasi sosial yang bertumpu pada takwa dan pengenalan yang sehat. Tafsir kontemporer, dengan demikian, tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga mengarahkan praktik sosial yang lebih adil dan beradab.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara studi tafsir, akhlak, dan etika digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter digital bagi Generasi Z, baik di keluarga, sekolah, kampus, maupun ruang publik media sosial. Dengan membaca QS. Al-Hujurat 11–13 secara tematik dan kontekstual, Al-Qur'an tampil sebagai sumber etika sosial yang tetap hidup dan operasional dalam lanskap digital kontemporer.

References

Abdillah, F., Marhaenis, G., & Putro, H. (2022). *Digital Ethics : The Use of Social Media in Gen Z Glasses Etika Digital : Penggunaan Media Sosial pada Kacamata Gen Z*. 158–171.

Abdurrahman, U., An, A. N., Rhain, A., Azizah, A., Dahliana, Y., & Nurrohim, A. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara*. *7*(1), 189–206. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927.Debate

Adnan, & Cahyani, D. I. (2022). *CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN*. *1*(1), 36–51.

Afifah, A. N., Nurrohim, A., Nugroho, K., Dahliana, Y., & AN, A. N. (2025). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ' an di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . com dengan Website Al- Qur ' an Al - Hadi*. *8*(1), 1047–1068. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR

Akbar, A. M. (2023). *PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN UJARAN KEBENCIAN DALAM TAFSIR AL-MUNĪR*.

Anwar, S. (2021). *Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur ' an*. *6*(1), 1–17.

Aulia, M. M. R., & Christin, M. (2024). *Communication Ethics of Generation Z and Millennial Generation on Tiktok Social Media*. *5*(3), 1241–1248.

Ayuni, W., Nirwana, A., & Nurrohim, A. (2023). *Bibliometric Analysis of the Development Map and Research Trends in Qur ' anic Studies and Tafseer : A Scopus Database Exploration (1974-2023)*. *12*(2), 95–116. https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.36191

Bastari, A. (2024). *Textual Preferences for the Interpretation of Verses on Social Equality : Study of Wahbah al-Zuhaili ' s Interpretation in Tafsir al-Munir*. *4*.

Ermawati, & Sirajuddin. (2018). *BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. *17*(1), 27–50.

Hemalia, Y., & Ronaydi, M. (2024). *Etika Komunikasi Virtual : Solusi Normatif Surat Al-Hujurat Ayat 11 dalam Mengatasi Cyberbullying*. *5*(2), 287–308.

Judijanto, L., & Barus, S. (2024). *TRANSFORMASI SOSIAL DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG MORAL DAN ETIKA INTERAKSI SOSIAL*. 203–212.

Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). *Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z*. 1–14. https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx

Marwa, A., & Fadhlan, M. (2021). *UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM*. *4*(1), 1–14.

Maura, T., Ramadhanti, S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, M., Ramadhadi, M. R., Harahap, N., Studi, P., Komunikasi, I., Sosial, F. I., Islam, U., & Sumatra, N. (2024). *ETIKA KOMUNIKASI DALAM BERMEDIA SOSIAL BAGI GEN Z*. *2*, 252–259.

Mujab, M. S. (2018). *UJARAN KEBENCIAN DALAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB (ANALISIS QS. AL-HUJURAT AYAT 11 DALAM TAFSIR AL-MISBAH)*.

Nurrohim, A. (2016). *ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER : PANDANGAN KEISLAMAN TERINTEGRASI*. *I*(2), 273–302. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302

Nurrohim, A., Nur, A., Sukmaningtyas, I., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). *Etika Komunikasi Al-Qur ' an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern*. *4*.

Rokayah. (2015). *Penerapan etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari 15*. *2*, 15–33.

Rosi, A., & Zakiah, S. (2023). *KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN QS . AL- FENOMENA CYBERBULLYING DI ERA DIGITAL*. *11*, 252–269.

Rosyid, M. A., Mumtaza, Z., Nurrohim, A., & Dahliana, Y. (2022). *The Concept of Ummatan Wasatan in The Qur ' an (A Comparative Study of Tafsir Fii Zhilaalil Qur ' an by Sayyid Qutb and Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli)*. *676*(Icims), 51–63.

Satu, I. E. I. N., Baptista, A. A., Ola, F. N., & Ermelinda, S. (2024). *Etika Bermedia Sosial dalam Upaya Pemahaman Literasi Digital di SMPN 4 Pasir Putih Social Media Ethics in an Effort to Understand Digital Literacy at SMPN 4 Pasir Putih*. *2*(4).

Sumiati, & Danial. (2022). *BULLYING DALAM PENAFSIRAN QS. AL- Ḥ UJUR Ā T [49]:11 PERSPEKTIF MA'NA -CUM-MAGZA*. *2*(2), 45–58.

Wati, R. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur ' an Surat Al- Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah*. *4*(2), 1–10.

Zahra, syifa adilla, Karima, S., Rohfitta, N., Gani, A., Kesuma, guntur cahaya, & Fatoni, A. (2025). *The Social*

Education Values in the. *76*.

Zahra, F. A., & Nurrahim, A. (2026). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Penafsiran QS Al-Mujadalah [85] Ayat 11 tentang Ilmu dan Iman dalam Al- Qur ' an Menurut Fakhrudin Ar -Razi dan Darwazah*. *9*(2), 2860–2871. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2393.The